

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan tata ruang di Indonesia mulai mengalami peningkatan seiring dengan dituntutnya setiap daerah memiliki Rencana Tata Ruang Wilayah oleh pemerintah. Rencana Tata Ruang Wilayah ini mempunyai peranan penting karena akan menentukan program apa yang akan dilakukan oleh pemerintah guna untuk membangun sebuah wilayah menjadi lebih berkembang dan produktif. Rencana tata ruang disusun berdasarkan pendekatan wilayah administratif dengan muatan substansi mencakup rencana struktur ruang dan rencana pola ruang. Struktur ruang merupakan susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara historis memiliki hubungan fungsional sedangkan pola ruang merupakan distribusi peruntukan lahan yang meliputi fungsi lindung dan fungsi budidaya.

Kawasan lindung dalam sebuah kawasan memiliki banyak katagori atau pengelompokan. Sebagai salah satu adalah kawasan cagar budaya yaitu kawasan dengan ciri dan karakter khusus yang memiliki nilai budaya/sejarah sehingga perlu di lestarikan dan dijaga agar dapat memberikan dapat positif bagi setiap masyarakat. Menurut UNESCO, kawasan cagar budaya merupakan warisan dari masa yang lalu, yang pada saat ini dapat dijalani atau ditemui manusia dan dapat diteruskan kepada generasi yang akan datang dan istilah yang biasa digunakan adalah *Kawasan Heritage*.

Kawasan Cagar Budaya merupakan salah satu kawasan yang menjadi prioritas pengembangan oleh pemerintah. Keberadaan kawasan ini merupakan potensi khusus bagi sebuah daerah dan akan menjadi ciri khas dari sebuah daerah. Perkembangan kawasan ini menjadi salah satu dampak yang luar biasa terhadap kawasan karena dapat merubah bentuk tata guna lahan. Dengan adanya kegiatan pengembangan ini sering menjadikan bentuk dan pola kawasan cukup bervariasi

sehingga mengakibatkan bervariasinya kegiatan yang ada di sekitarnya.

Kawasan Situs Purbakala Sangiran memiliki peranan penting bagi sejarah pendidikan manusia purba dan merupakan rangkaian pusat pendidikan yang harus di kembangkan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh RTRW Kabupaten Sragen dan RTRW Kabupaten Karanganyar. Kawasan Situs Purbakala Sangiran telah di tetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu warisan dunia. Terdapat 10 kriteria situs warisan dunia yang telah di tetapkan oleh UNESCO dan dikatagorikan menjadi dua bagian yaitu katagori situs budaya dan situs alam. Kawasan Situs Manusia Purba yang ada di Sangiran ini termasuk dalam katagori situs budaya dan terdapat pada kriteria ke 3 yaitu sesuatu yang mengandung kekhasan atau bukti bahwa di kawasan ini pernah terjadi peradaban di masa lampau dan pada kondisi yang sekarang ini masih dijumpai sisa-sisa berupa fosil dan artefak manusia purba.

Sejak diresmikanya museum sangiran pada tahun 2005 oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, museum sangiran mulai beroperasi walaupun dengan keterbatasan bangunan yaitu berupa rumah joglo dan isi museum yang sangat minimal. Dengan kondisi yang demikian belum berkembangnya museum ini, sehingga pada tahun 2011 museum ini dibangun kembali selayaknya museum yang berstandar internasional, mulai sejak itu perkembangan kawasan sangiran sangat signifikan terlebih dengan adanya para ilmuwan eropa yang melakukan penelitian di kawasan sangiran yang dibantu masyarakat dalam penggalian tanah.

Setelah kegiatan pembangunan Museum Krikilan (museum pusat) banyak dampak yang dirasakan oleh pemerintah, pengelola museum dan para penduduk yang tinggal di sekitar kawasan. Semakin dikenalnya kawasan sangiran sebagai objek wisata pilihan bagi para wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini cukup terlihat karena setaip hari para wisatawan terus meningkat dan merupakan dampak yang sangat positif, sehingga kawasan ini telah berhasil menjadikan

karakter bagi wilayah sdan menjadi cirikhas di Kabupaten DSrage. Dengan meningkatnya pengunjung, maka ilmu pengetahuan manusia purba dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Semakin tinggi pengunjung yang datang, maka akan menjadikan peluang usaha bagi masyarakat, maka mulailah masyarakat menyediakan sarana pelayanan pariwisata bagi pengunjung. Kegiatan ini adalah kegiatan yang positif bagi masyarakat karena dapat menjadikan perekonomian meningkat.

Dampak-dampak yang telah diuraikan diatas adalah sebagian dari interpretasi awal peneliti. Masih banyak hal-hal yang perlu dikaji lebih dalam, seperti bagaimana perkembangan kawasan *Situs Purbakala Sangiran* menjadi salah satu fenomena perkembangan kawasan di Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Alasan pemilihan judul " Bentuk dan Pola Perkembangan Kawasan *Situs Purbakala Sangiran*." karena kawasan Sangiran merupakan kawasan cagar budaya yang memiliki nilai budaya tinggi dan telah mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah sehingga perkembangannya sangat cepat. Perkembangan Kawasan *Situs Purbakala Sangiran* ini sangat mempengaruhi berbagai aspek mulai dari aspek keruangan kemudian aspek sumber daya masyarakat.

Sejak ditetapkanya kawasan Sangiran sebagai warisan dunia dan didukung oleh RTRW Kabupaten Sragen dan RTRW Kabupaten Karanganyar sebagai kawasan lindung dengan fungsi cagar budaya, perkembangan kawasan ini dimulai dari tahun 2005 ke tahun 2011 yang menjadikan Museum Sangiran sebagai Museum berstandar internasional.

1.3 Rumusan Masalah

Kawasan *Situs Purbakala Sangiran* merupakan bagian penting dalam sebuah kawasan karena mengandung nilai budaya tinggi. Perkembangan kawasan tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi Bentuk dan Pola ruang. Berdasarkan uraian

yang telah dijelaskan diatas, adapun hal yang akan menjadi fokus peneliti adalah sebagai berikut:

1.3.1. Problem Area

Probleman area berkaitan dengan kajian literatur beserta isu yang ada di kawasan situs purbakala sangiran. Terdapat beberapa teori yang diperlukan untuk kegiatan penelitian ini adalah:

1. Teori Urban form atau bentuk kota adalah pola ruang atau tatanan dari setiap unsur yang berada dalam area perkotaan, baik bangunan maupun guna lahan (secara kolektif membentuk lingkungan terbangun) termasuk juga tatanan kelompok-kelompok sosial kegiatan ekonomi dan institusi public. terbangun). Perubahan kawasan situs purbakala sangiran dari tahun 2004 sampai tahun 2014 telah mengalami perubahan guna lahan yang cukup signifikan yaitu dalam kegiatan pariwisata, perdagangan jasa dan permukiman masyarakat.
2. Perkembangan perkotaan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda. Perkembangan kawasan situs purbakala sangiran telah mengalami proses perubahan yang cukup besar sehingga bentuk kawasan cenderung berubah dan perubahan tersebut memiliki arah yang berbeda-beda sesuai dengan fenomena kabutuhan ruang yaitu kebutuhan ruang yang direncanakan/*planned* dan tidak direncanakan/*un planned*.

1.3.2. Problem Finding

Sebagai interpretasi awal, peneliti dapat menemukan beberapa permasalahan-permasalahan yang ditemui dilapangan, yaitu:

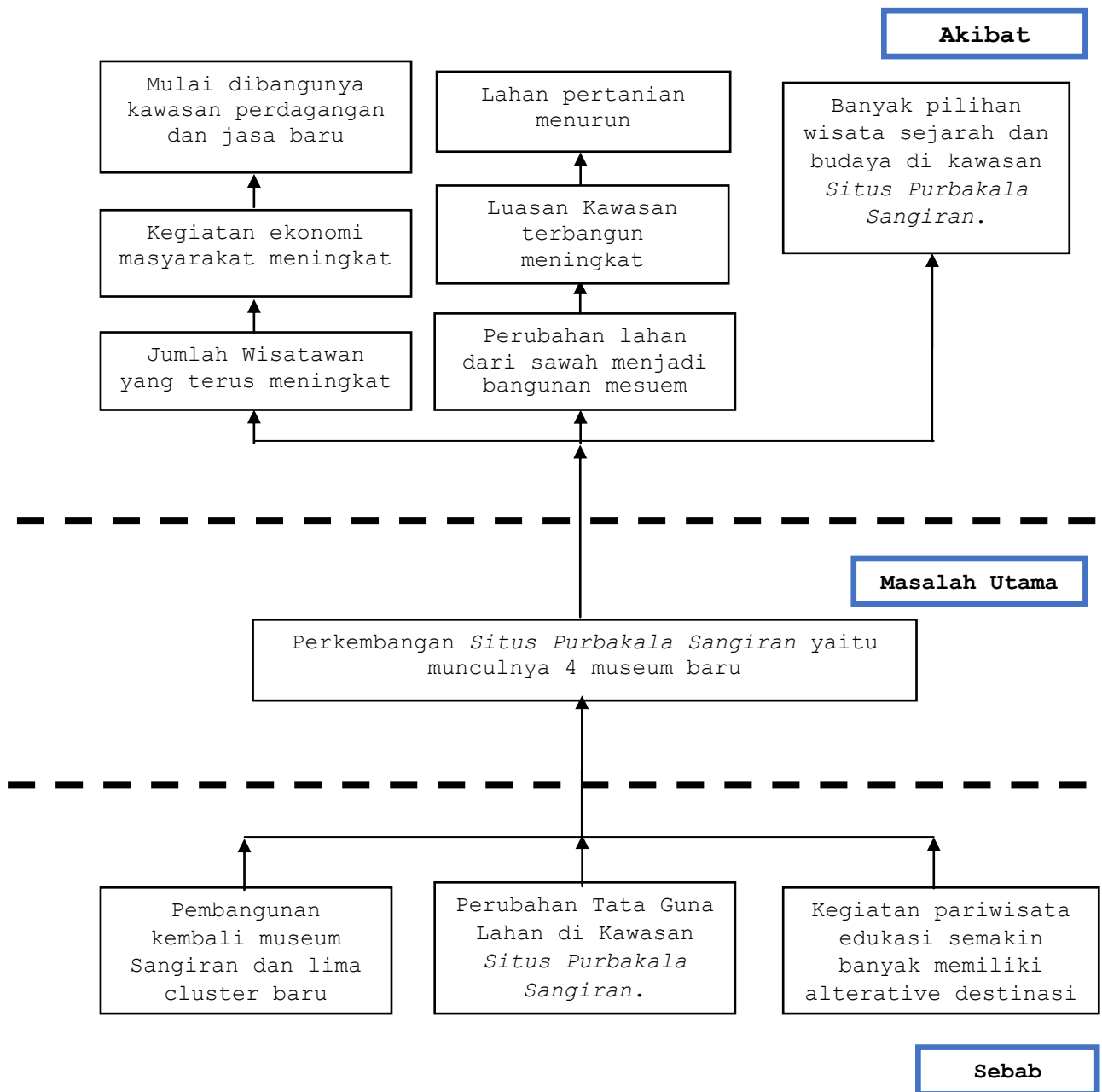
1. Perkembangan kawasan *Situs Purbakala Sangiran* yang sangat cepat dan munculnya 4 cluster museum baru.
2. Perubahan bentuk ruang yang dari kawasan permukiman dan pertanian menjadi kawasan cagar budaya dan pariwisata.
3. Perubahan pola ruang yang semua terfokus pada satu museum menjadi 5 museum.

1.3.3. Problem Statement

Dari uraian diatas terdapat *research question* yang menjadi fokus utama kajian ini, yaitu :

Bagaimana Bentuk dan Pola Perkembangan Kawasan Situs Purbakala Sangiran?

Berikut ini adalah analisis permasalahan yang telah di bentuk dalam sebuah pohon masalah :



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 1.1. Pohon masalah

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

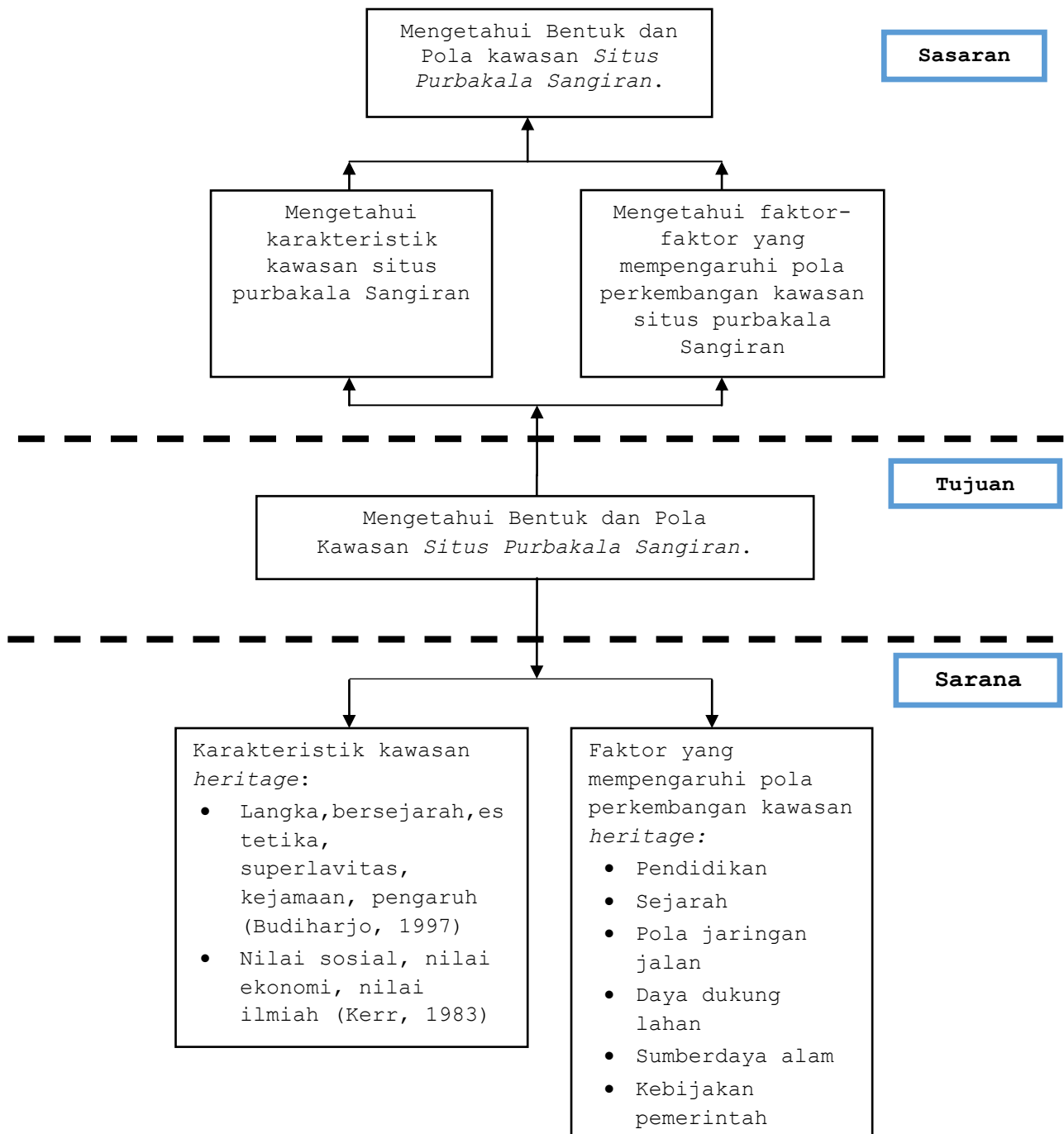
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bentuk dan Pola Kawasan Situs Purbakala Sangiran Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar

1.4.2. Sasaran

Dalam mencapai tujuan dari laporan ini maka dilakukan sasaran seperti dibawah ini:

- A. Mengkaji karakteristik kawasan situs purbakala Sangiran
- B. Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk dan pola perkembangan situs purbakala Sangiran
- C. Mengkaji Bentuk dan Pola perkembangan kawasan Situs Purbakala Sangiran

Kerangka pikir merupakan acuan dalam pelaksanaan menyusun laporan dan penelitian yang akan dilakukan penulis, sehingga akan memberikan kemudahan dalam proses pencapaian tujuan.

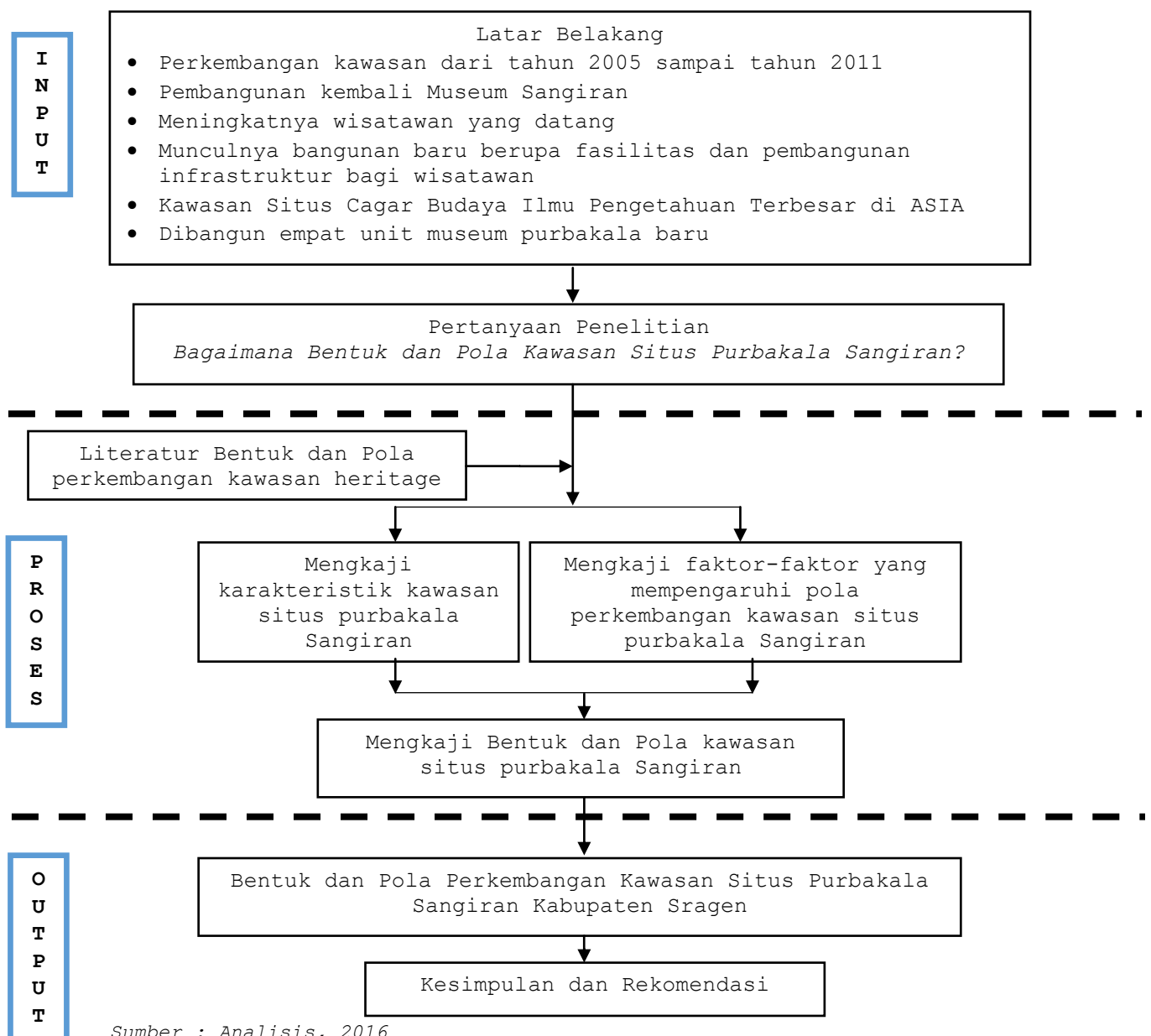


Sumber : Analisis, 2016

Gambar 1.2. Pohon Tujuan

1.5 Kerangka Pikir

Dalam kegiatan penelitian ini, penulis menggunakan kerangka pemikiran dengan menggunakan 3 tahapan, yaitu input berupa latar belakang dan pertanyaan penelitian, kemudian proses yaitu kegiatan analisis yang telah disesuaikan dengan literature yang telah ada dan yang terakhir adalah output, dimana hasil penelitian akan disimpulkan dan diberi rekomendasi, untuk lebih jelasnya seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.3. Kerangka Pikir

1.6 Ruang Lingkup

1.6.1. Ruang Lingkup Wilayah Makro

Kabupaten Sragen dan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas 941,55 km². Kabupaten Sragen memiliki 20 Kecamatan dan 208 Desa. Adapun batas administrasinya adalah berikut :

Barat : Kab. Boyolali

Utara : Kab. Grobogan

Timur : Kab. Ngawi

Selatan : Kab. Karanganyar

Kabupaten Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas 77.3,78 km². Kabupaten Karanganyar memiliki 17 Kecamatan dan 177 Desa. Adapun batas administrasinya adalah berikut :

Barat : Kab. Boyolali, Kota Surakarta dan Kab. Sukoharjo

Utara : Kab. Sragen

Timur : Kab. Ngawi dan Kab. Magetan

Selatan : Kab. Wonogiri

1.6.2. Ruang Lingkup Wilayah Mikro

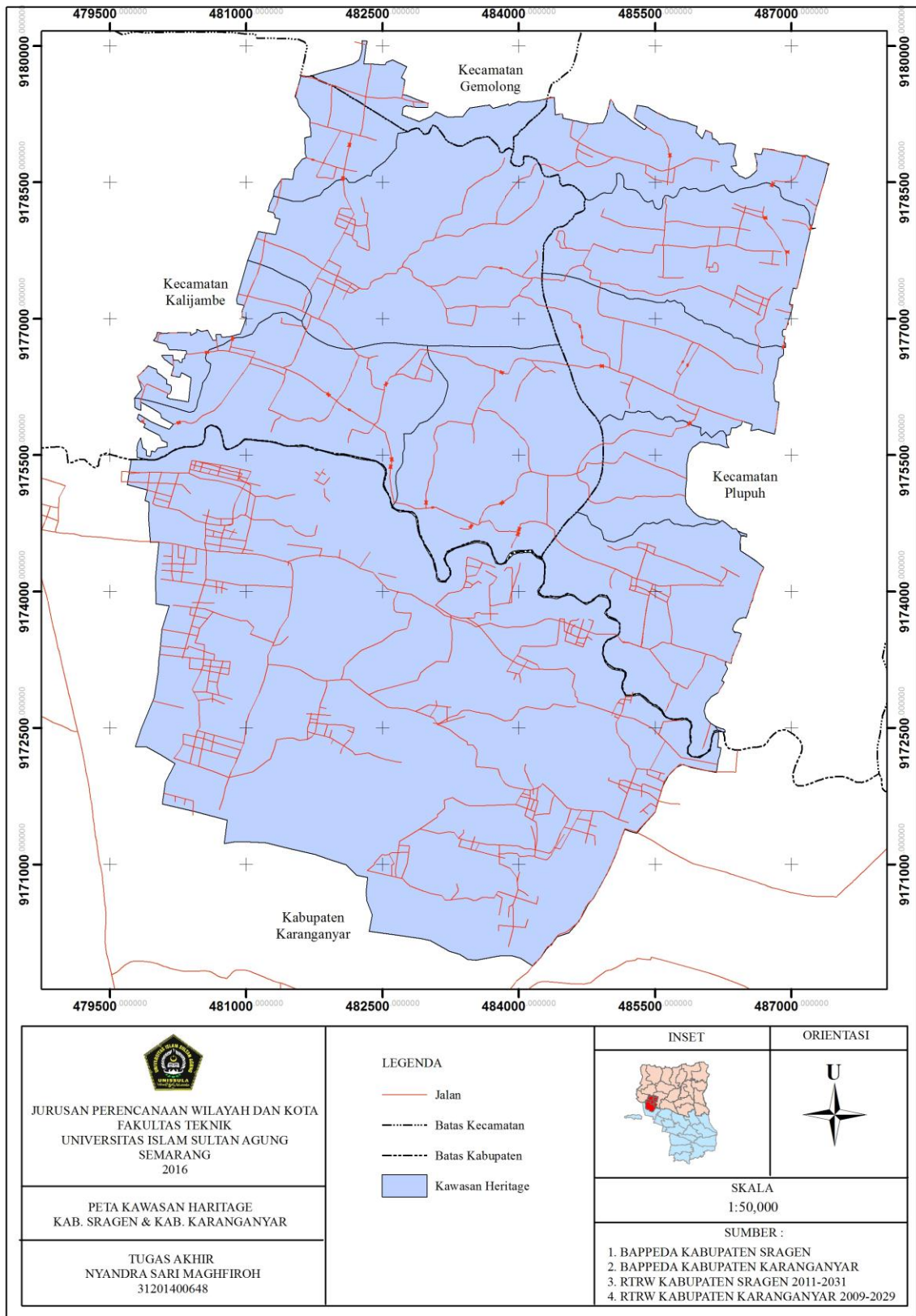
Ruang lingkup wilayah dalam penulisan laporan ini adalah Kawasan Situs Purbakala Sangiran, dengan luas 59,3 Km². Kawasan situs purbakala sangiran terletak di 3 kecamatan yang ada di Kabupaten Sragen, yaitu Kecamatan Plupuh, Kecamatan Kalijambe dan Kecamatan Gemolong dan 1 kecamatan yang ada di Kabupaten Karanganyar yaitu Kecamatan Gondangrejo .Penetapan kawasan cagar budaya sangiran ini telah sesuai dengan Rencana Pola Ruang berdasarkan RTRW Kab. Sragen dan RTRW Kab. Karanganyar. Adapun batas administrasi adalah sebagai berikut :

Barat : Kecamatan Kalijambe

Utara : Kecamatan Gemolong

Timur : Kecamatan Plupuh

Selatan : Kecamatan Gondangrejo



Gambar 1.4. Peta Wilayah Penelitian

1.6.3. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi merupakan batasan materi yang akan digunakan dalam pembahasan penulis. Adapun substansi dalam penyusunan laporan ini adalah Bentuk dan Pola Kawasan Situs Purbakala Sangiran Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar

1.7 Keaslian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Bentuk dan Pola perkembangan kawasan dan apa yang terjadi didalamnya menjadi dasar ide pemikiran dan pendorong untuk melakukan kajian mengenai Bentuk dan Pola Perkembangan Kawasan Situs Purbakala Sangiran Berikut adalah beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan dan perbandingan dalam kajian ini :

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analiss	Hasil Penelitian
1	Wienty Triyuly	Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang	Kampung Assegaf, 2013	Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman Kampung Assegaf dan pola perkembangan permukiman Kampung Assegaf.	Analisis kualitatif dengan metode deskriptif dan eksploratif	Perkembangan permukiman Kampung Assegaf yang awalnya memusat dengan pola permukiman bentuk memanjang pada garis sungai kemudian berkembang menyebar dengan bentuk memanjang pada garis jalan. Perkembangan ini juga berpengaruh terhadap arah orientasi bangunan yang berorientasi ke sungai dan jalan.
2	Subhan Ramdlani , Ali Soekirno, dan Novi Sunu Sri Giriwati	Karakter Dan Pola Tata Ruang Kawasan Sekitar Kampus Universitas Brawijya	Kawasan Sekitar Kampus Universitas Brawijya, 2013	Untuk mengetahui Karakter Dan Pola Tata Ruang Kawasan Sekitar Kampus Universitas Brawijya	Kualitatif deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> • Pola tata ruang kawasan sekitarnya, dengan pemanfaatan lahan yang bervariasi sebagai dampak bangkitan kampus sebagai penggerak ekonomi kawasan sekitar. • Karakter ruang kota di sekitar kampus mempunyai kesamaan di setiap sisinya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analiss	Hasil Penelitian
						Karakter tersebut tidak terpengaruh oleh kondisi lebar jalan, dan status jalan yang dimilikinya.
3	Lilik Krisnawati dan Rima Dewi Suprihardjo	Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang sebagai Heritage Tourism	Kawasan Cagar Budaya Singosari Malang, 2014	Untuk merumuskan arahan pengembangan kawasan cagar budaya Singosari Malang sebagai Heritage Tourism.	Kualitatif	Terdapat 3 zona pengembangan yang membagi secara jelas masing-masing area kawasan secara spasial yaitu zona inti, zona pendukung langsung dan zona pendukung tidak langsung. Selain itu juga diperoleh arahan mikro dan makro kawasan yang dibagi kedalam arahan spasial dan non-spasial untuk mengembangkan kawasan cagar budaya singosari malang sebagai heritage tourism.
4	Shidi Pramudito	Analisis Pola Tata Ruang Terbuka Tepian Sungai Winongo Di Kampung Budaya Bangunrejo	Tepian Sungai Winongo Di Kampung Budaya Bangunrejo,	Untuk mendapatkan pola dan kinerja tata ruang terbuka di kampung	Deskriptif kuantitatif dengan kerangka penelitian deskriptif	1. Ruang terbuka square plaza (ruang terbuka A) = memiliki nilai performa ruang lokal yang tinggi 2. Ruang terbuka street

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analiss	Hasil Penelitian
			2013	Bangunrejo. Pola ruang diharapkan mampu memberi gambaran bagaimana ruang terbuka tersebut dapat bekerja.	simulatif	(ruang terbuka H)= memiliki performa ruang global tinggi pada komponen akses dan sirkulai sehingga optimal sebagai ruang pengarah 3. Ruang terbuka "titik" (ruang terbuka D) = performa ruang global dan lokal yang tinggi sehingga optimal sebagai note kawasan.
5	W. Prasasti Barada dan Dhani Mutiari	Analisis Space Syntax Rumah Susun Berbasis Gang Kampunghg	Kampung City Block, 2013	Mencari nilai R dimana R adalah Kejelasan ruang yang merupakan variable penentu dimana semakin tinggi R maka ruang akan semakin mudah untuk dipahami dan akan mendorng	kuantitatif dengan strategi penelitian eksperimental dan simulasi.	Pola konfigurasi ruang dari rumah susun dengan adaptasi pola gang dan kantung pada kampung vernakular (Konsep Kampung City Block) rata-rata memiliki performa ruang yang lebih baik dengan nilai R atau sintaks intelligibility (0.968857, 0.991699, 0.980645, dan 0.989953) berada di atas nilai sintaks intelligibility pola konfigurasi ruang rumah susun konvensional

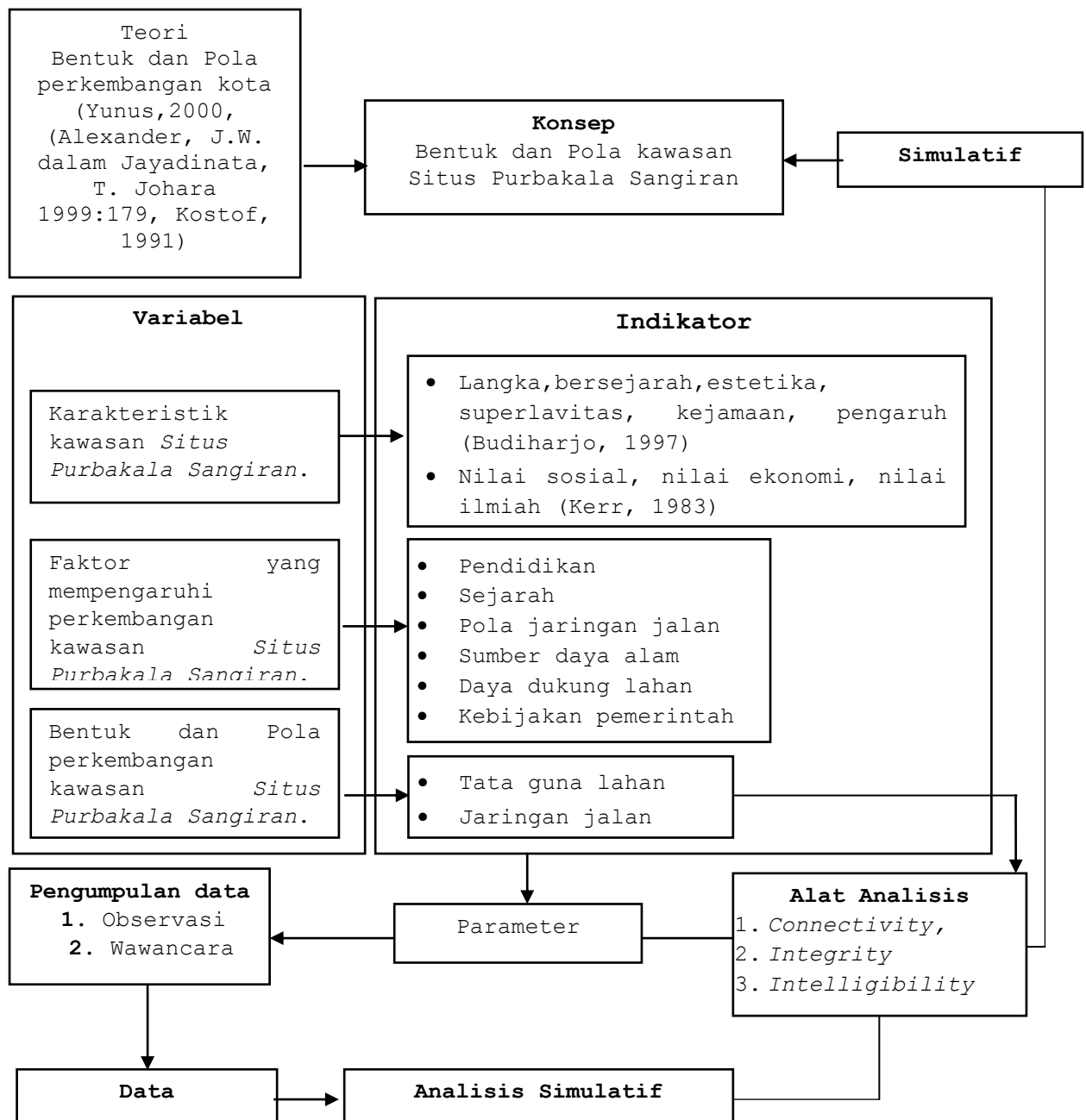
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi, Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analiss	Hasil Penelitian
				terjadinya lebih banyak aktivitas sosial.		(0.948616). Dengan nilai sintaks Intelligibility (tingkat pemahaman orang terhadap ruang tersebut) yang lebih baik maka dapat diperkirakan terjadinya interaksi sosial pada rumah susun berbasis gang kampung akan lebih tinggi dari bentuk konvensional

Sumber : Analisis, 2016

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam studi “*Bentuk dan Pola Kawasan Situs Purbakala Sangiran di Kabupaten Sragen dan Kabupaten Sragen*” adalah metode **kuantitatif** dengan menggunakan kerangka penelitian **deskriptif dan simulasi**.

Menurut Whitney dalam Nazir (2003), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi dengan tepat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki sedangkan simulatif adalah menggunakan permodelan komputer untuk memecahkan dan atau menjawab persoalan suatu yang nyata (Darjosanjoto, 2005).



Abstrak

Empiris

Sumber : Analisis, 2016

Gambar 1.5. Diagram Alir Metode Deskriptif Kuantitatif Simulatif untuk Studi Bentuk dan Pola Kawasan Situs Purbakala Sangiran

Metode pendekatan deskriptif dalam kegiatan penelitian ini digunakan untuk mengetahui kondisi wilayah studi yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Karakteristik Kawasan Situs Purbakala Sangiran

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk dan pola perkembangan Kawasan Situs Purbakala Sangiran
3. Mengetahui Bentuk dan Pola kawasan Situs Purbakala Sangiran

Sedangkan dalam maksud dari pendekatan kuantitatif simulatif adalah dalam proses melakukan analisis menggunakan dasar pengetahuan yang diperoleh dari kajian teori kemudian dilakukan beberapa simulasi dengan menggunakan alat analisis *depthmap*, aplikasi ini merupakan platform resmi *space syntax* (*open source*) yang dikembangkan oleh Space Syntax Laboratory di Barlett School-UCL.

Kegiatan simulatif menggunakan data jaringan jalan eksisting yang dipada seluruh kawasan penelitian. Adapun langkah kegiatan simulatif ini memiliki 3 tahapan yaitu *connectivity*, *integrity* dan *intelgibility*. Hasil dari analisis ini kemudian di *overlay* kan dengan kawasan terbangun yang ada di kawasan penelitian.

Alat analisis *space syntax* merupakan salah satu alat yang dapat memberikan hasil temuan berupa konfigurasi ruang. Konfigurasi ruang adalah sebuah wadah yang memiliki hubungan dimana objek-objek saling berhubungan satu dengan yang lain sehingga akan membentuk struktur kawasan yang dapat dimanfaatkan manusia dalam menjalankan setiap aktivitasnya. Salah satu output dari kegiatan analisis ini adalah diketahui nya bentuk atau struktur kawasan yang dihasilkan berdasarkan nilai pada ke tiga tahap analisis yaitu *connectivity*, *integrity* da *intelgibility*. Hasil ini dapat memperkuat dari temuan studi dan memperkuat teori yang digunakan yaitu *urban form*.

Tabel 1.2. Pola Pikir Peneliti Terhadap Bentuk dan Pola Perkembangan Kawasan

Inti Penelitian	Bentuk dan Pola Perkembangan Kawasan <i>Situs Purbakala Sangiran</i>
Definisi operasional	Bentuk kota adalah Pola atau wujud yang terbangun dari sebaran kawasan non pertanian/perkotaan dan pola perkembangan kawasan adalah suatu proses perubahan keadaan perkotaan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda
Pertanyaan	Bagaimana Bentuk Dan Pola Perkembangan Kawasan Situs Purbakala Sangiran?
Bentuk dan Pola Kawasan	<p>Beberapa kemungkinan yang akan muncul dalam kegiatan penelitian ini adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk perkembangan kawasan (Yunus, 2000) <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kompak • Bentuk tidak kompak 2. Pola perkembangan kawasan (Alexander, J.W. dalam Jayadinata, T. Johara 1999) <ul style="list-style-type: none"> • Pola menyebar • Pola sejajar • Pola merumpun 3. Pola perkembangan Kota (Antony downs, Richard Moe, 1995) <ul style="list-style-type: none"> • Ribbon development • Urban Sprawl • City whitin city 4. Bentuk dan pola perkembangan (Kostof, 1991) <ul style="list-style-type: none"> • Grid Pattern • Diagram Pattern • Organic Pattern
Analisis	Analisis digunakan untuk mencapai tujuan yaitu diketahuinya bentuk dan pola perkembangan kawasan <i>Situs Purbakala Sangiran</i> dengan menggunakan data spasial. Dalam kegiatan ini diharapkan menghasilkan beberapa kesimpulan empiris yaitu bentuk kawasan dan pola kawasan.

Sumber : Analisis 2016

Tabel 1.3. Matrik Analisis

No	Variabel	Indikator	Parameter
1	Karakteristik kawasan Cagar Budaya	Cagar budaya	<ul style="list-style-type: none"> • langka, sejarah, nilai ilmiah dan estetika • pariwisata edukasi cagar budaya • Bentuk Kegiatan <i>Situs Purbakala Sangiran</i> (pengembangan, perlindungan dan pemanfaatan fosil dan artefak)
		Ilmu pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan penelitian • Hasil penelitian • Display museum
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan Cagar Budaya	Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Khekesan atau bukti pernah ada peradapan dimasa lampau
		Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pusat kegiatan pendidikan manusia purba dengan skala Internasional • Pusat penelitian pendidikan manusia purba • Menjaga peninggalan sejarah agar tidak punah
		Pola jaringan jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan transportasi • Ketersediaan jalan
		Daya dukung lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi lahan dan jumlah penduduk
		Sumber daya alam	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi alam yang ada dalam bidang budaya
		Kebijakan pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Amanat pemerintah dalam pembangunan kawasan dalam bentuk mandate, undang-undang atau perda.
3	Bentuk dan pola perkembangan kawasan	Tata guna lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan terbangun meliputi permukiman, pariwisata dan perdagangan dan jasa • Pembangunan lokasi kegiatan baru (di kawasan Situs Purbakala Sangiran terdapat 4 museum baru)
		Jaringan jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan jalan

Sumber : Analisis 2016

1.8.1. Tahapan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu akan terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan secara sistematis. Karena dengan tahapan yang benar maka akan mempengaruhi hasil dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian "bentuk dan pola perkembangan kawasan situs purbakala sangiran kabupaten sragen memiliki beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1.8.2. Tahap Persiapan

Dalam tahapan ini merupakan tahapan awal untuk melakukan penelitian. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan, seperti berikut:

1. Perumusan masalah, tujuan dan sasaran

Kegiatan perumusan permasalahan, tujuan dan sasaran yang telah dimunculkan pada awal persiapan penelitian merupakan pencarian bentuk dan pola perkembangan kawasan *Situs Purbakala Sangiran*. Dalam kegiatan pencarian ini merupakan bentuk pengetahuan dalam mencari kearah manakan pola perkembangan kawasan lokasi studi yaitu kawasan situs purbakala sangiran kabupaten sragen. Jika pola perkembangan kawasan ditemukan maka dalam program pengembangan akan mudah diketahui dalam program pengembangan kawasan beserta dampak apa saja yang timbul bagi kawasan dan lingkungan.

2. Penentuan lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah kawasan situs purbakala kabupaten sragen dengan luas kawasan sebesar 59,3 km² yang akan menjadi fokus penelitian penulis.

3. Inventarisasi data

Data-data mengenai kondisi fisik kawasan dan karakteristik kawasan yang akan digunakan untuk menunjang dalam kegiatan penelitian. Data tersebut akan sangat membantu dalam penjabaran wilayah yang akan diteliti.

4. Pengumpulan kajian literatur

Kajian literatur merupakan acuan atau panduan bagi penulis untuk melakukan kegiatan analisis dalam pemecahan masalah penelitian yang dilakukan oleh penulis.

5. Pengumpulan penelitian pustaka

Penelitian pustaka merupakan kegiatan yang dilakukan dalam penyusunan metode penelitaian yang akan dilakukan. Kegiatan ini dilakukan guna untuk mengetahui perbandingan antara penelitian sebelumnya, sehingga meminimalkan tindak plagiat.

6. Penyusunan teknis pelaksanaan pengumpulan data

Tahap ini meliputi perumusan teknis pengumpulan data, teknik pengambilan sample, sasaran responden, dan format-format survei lain yang dibutuhkan.

1.8.3. Tahap Pengumpulan Data

Data (tunggal datum) adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian (Bungin, 122:2010). Data sering diibaratkan sebagai informasi, akan tetapi informasi lebih menonjolkan dari segi pelayanan sedangkan data lebih menonjolkan aspek materi.

Terdapat sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data sekunder diklasifikasikan menjadi dua yaitu sebagai berikut:
 - a). Internal data yaitu tersedia tertulis pada sumber data sekunder. Contoh : laporan hasil riset terdahulu.
 - b). Eksternal data yaitu data yang diperoleh dari sumber luar. Contoh : data sensus dan data register.

Mengenai metodologi penelitian. Bahasan metode pengumpulan data adalah sangat penting. Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya sebuah penelitian. Dalam penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Bentuk-bentuk observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang akan di observasi.

Dalam kegiatan observasi langsung memiliki beberapa bentuk yaitu observasi berstruktur, dimana peneliti telah mengetahui aspek atau aktivitas apa yang akan diamati, yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian karena pada pengamatan peneliti telah mempersiapkan terlebih dahulu materi pengamatan dan instrumen yang akan digunakan. Observasi terstruktur ini merupakan pengamatan yang sistematis yang berarti pengamatan telah dipersiapkan dan dapat menggunakan beberapa teknik sesuai dengan materi yang akan diamati.

Kegiatan observasi yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui karakteristik Kawasan Situs Purbakala Sangiran. Beberapa karakteristik ini dapat dianalisis dengan menggunakan foto-foto kegiatan yang ada di kawasan tersebut. Hal-hal yang akan di observasi adalah sebagai berikut :

- a). Kegiatan utama kawasan seperti Kegiatan 4 Museum yang ada di Kawasan Sangiran yaitu Kluster Krikilan, Kluster Bukuran, Kluster Ngebung dan Kluster Dayu.

b). Kegiatan tambahan seperti perdagangan dan jasa, kegiatan permukiman pedesaan, sarana dan prasarana, bentuk promosi kawasan, dan kegiatan pendukung lainnya.

2. Survey instansi

Kegiatan pencarian data dengan mencari data pada instansi pemerintah yang terkait seperti Bappeda, PU dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen

3. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang dipilih. Dalam pemilihan narasumber, peneliti menggunakan teknik sampling *Snowball*. Teknik sampling ini dipilih karena lebih memudahkan dalam pemilihan narasumber secara tepat. Kegiatan wawancara ini akan dilakukan kepada responden yang memiliki peran penting dalam perjalanan kegiatan perkembangan kawasan yang ada di Kawasan Situs Purbakala Sangiran. Pertanyaan yang akan diajukan merupakan pertanyaan yang bersifat eksploratif, karena dianggap dapat memberikan jawaban yang detail sehingga dapat mengetahui di sebelah manakah kawasan yang berkembang dan dikembangkan oleh pemerintah di Kawasan Situs Purbakala Sangiran.

1.8.4. Tahap Pengolahan dan Penyajian Data

Tahap setelah pengumpulan data adalah tahap pengolahan dan penyajian data. Dalam tahap ini terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan agar dalam tahap analisis data dapat dilakukan dengan mudah, berikut adalah prosedur yang dimaksud :

1. Teknik pengolahan data

Dalam tahap pengolahan data, menggunakan konsep jarak, konsep jarak ini disebut kedalaman atau depth. dalam menentukan sebuah titik depth adalah dengan menganalisis sebuah citra satelit Kawasan Situs Purbakala Sangiran. Hal-hal yang bisa dijadikan depth adalah lokasi kegiatan

yang ada di Kawasan Studi, seperti lokasi ke 4 cluster, perdagangan dan jasa, permukiman dan kegiatan inti lainnya. Adapun tahap dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a). Membuat simulasi dengan menggunakan citra time series, adapun yang di simulasikan adalah penggunaan lahan yaitu perdagangan jasa, permukiman dan kegiatan pariwisata.
- b). Kegiatan simulasi ini dilihat dari kawasan yang belum berkembang dan setelah dikembangkan.
- c). Persiapkan data jaringan jalan yang telah di bentuk dalam polygon tertutup dan di export ke file .dxf
- d). Mulai analisis dengan menggunakan aplikasi depthmap.
- e). Kemudian melakukan kegiatan identifikasi step depth yang merupakan ruang langsung (connectivity).
- f). Kemudian melakukan kegiatan identifikasi step depth yang merupakan ruang tidak langsung atau biasa di sebut melewati ruang lainnya (integrity)
- g). Mengkorelasikan hasil connectivity dan integrity untuk menghasilakn intelgibility ($R^2 = R \text{ Square}$)

2. Teknik penyajian data

Dalam kegiatan penyajian data terdapat beberapa bentuk yang dapat mempermudah dalam penyajian yaitu dalam bentuk tabel, diagram, grafik maupun peta. Kegiatan ini berguna dalam pembacaan dan pemahaman disetiap data yang telah disajikan.

1.8.5. Tahap Analisis Data

Dalam bukunya yang berjudul *The Sosial Logic Of Space* Hillier dan Julience Hanson (1984) menjelaskan bahwa sebuah ruang memiliki keterkatian yang disebut dengan konfigurasi ruang, dan dalam kegiatan ini dijelaskan pula pola hubungan sebuah ruang yang di sebut *space syntax*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengukur dua skala yaitu lokal dan

global kemudian menggabungkan visualisasi grafis dan statistik.

Terdapat teknik analisis yang digunakan dalam *space syntax* yang mencakup *connectivity*, *integrity*, dan *intelligibility*. Dibawah ini merupakan penjelasannya:

1. Connectivity

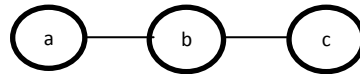
Connectivity adalah dimensi yang mengatur properti lokal dengan cara menghitung jumlah ruang yang secara langsung terhubung dengan masing-masing ruang lainya dalam suatu konfigurasi ruang (Hillier et al: 1993 dan Hillier et al : 1987). Properti lokal seperti hubungan ruang dapat diamati secara langsung, sedangkan ruang yang tidak dapat diamati tidak akan masuk dalam perhitungan. Jumlah ruang yang terhubung dihitung dengan menggunakan konsep jarak yang disebut kedalamam atau depth. Oleh karena itu sebuah ruang dikatakan terhubung secara langsung apabila hanya memiliki jarak sebesar 1 angka atau 1 depth.

Kegiatan ini dilakukan terlebih dahulu mengidentifikasi ruang mana saja yang mempengaruhi kawasan Situs Purbakala Sangiran. Seperti letak atau lokasi ke empat kluster museum beserta lokasi perkembangan kawasan. Kemudian dilakukan penitikan lokasi untuk mengetahui kawasan tersebut adalah kawasan yang berkembang.

Kegiatan connectifity ini dilakukan untuk mengetahui pusat kegiatan terpadat dari setiap lokasi yang bisa di tuju. Semakin tinggi nilai connectifity maka semakin tinggi pula lokasi kegiatan cenderung menjadi pusat kegiatan utama kawasan.

Setelah diketahui lokasi yang berkembang makan dilakukan kegiatan seperti dibawah ini.

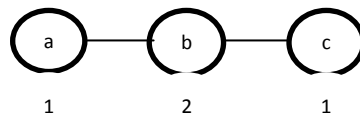
Ilustrasi:



Gambar 1.6. Konfigurasi ruang ilustrasi 1

Keterangan :

- a). Ruang a hanya terhubung dengan ruang b, sehingga nilai *connectivity* = 1
- b). Ruang b terhubung dengan ruang a dan c, sehingga nilai *connectivity* = 2
- c). Ruang c terhubung dengan ruang b, sehingga nilai *connectivity* = 1



Gambar 1.7. Nilai connectivity dari konfigurasi ruang

Dalam menentukan ruang-ruang tersebut berpedoman pada lokasi yang menjadi kegiatan ini Kawasan Situs Manusia Purba, yaitu kegiatan perdagangan dan jasa, pariwisata dan permukiman masyarakat. Ke 3 kegiatan ini merupakan kegiatan inti dalam kawasan studi.

2. Integrity

Integrity adalah dimensi yang mengukur property global berupa posisi relatif dari masing-masing ruang terhadap ruang-ruang lain dalam suatu konfigurasi ruang (Hillier et al: 1993 dan Hillier et al : 1987). Berbeda dengan *connectivity* yang hanya membahas ruang yang tidak terlihat, pada konsep integritas ini ruang yang tidak terkoneksi secara langsung dalam pengamatan akan ikut diteliti.

Kegiatan *integrity* ini merupakan kegiatan lanjutan dari *connectivity*, karena data yang digunakan adalah sama, hanya saja langkah yang dilakukan lebih rumit sehingga perlu dilakukan dengan teliti dalam perhitungan. Nilai rendah mempunyai makna bahwa ruang memiliki nilai

integrity yang tinggi dalam konfigurasi ruang. Nilai ini sudah menggambarkan nilai *integrity* secara operasional sehingga dapat dibandingkan dalam konfigurasi ruang lainnya. Dengan nilai yang rendah itupulah dapat diketahui bahwa ruang tersebut paling mudah untuk dijangkau sehingga menjadi salah satu pusat kegiatan yang diminati dan sering terdapat kegiatan.

Adapun *langkah-langkahnya* adalah sebagai berikut :

a). Menghitung total depth (TD)

TD dihitung dengan cara menjumlahkan step depth dari seluruh ruang menuju ruang pengamatan

b). Menghitung mean deph

$$MD = \frac{TD}{L-1}$$

Keterangan :

MD = mean deph

TD = total deph

L = jumlah ruang dalam sistem

c). Menghitung RA

RA merupakan (Relative Asymmetry) berguna untuk membandingkan kedalaman axial map dari ruang rwetentu terhadap kedalaman dan kedangkalan ruang yang secara teoritis dapat terjadi.

$$RA = \frac{2(MD - 1)}{L - 2}$$

Keterangan :

RA = *Relative Asymmetry*

MD = *mean deph*

L = jumlah ruang dalam sistem

RA menghasilkan nilai 0-1 dimana semakin kecil ini mengindikasikan *integrity* yang semakin tinggi pula. Meskipun begitu nilai hanya berlaku pada suatu sitem ruang yang dianalisi. Apabia mendapat nilai *integritay* yang dapat diperbandingkan dengan konfigurasi ruang lainnya, nilai RA harus di standarisasi menjadi RRA (*Real Relative Asymmetry*)

d). Menghitung RRA

$$RRA = \frac{RA}{Gl}$$

Keterangan :

RRA = *Real Relative Asymmetry*

RA = *Relative Asymmetry*

Gl = RA tersandar

$$Gl = 2 \frac{L(L)^{\frac{1}{2}} - 2L + 1}{(L-1)(L-2)}$$

Keterangan :

Gl = RA terstandar

L = jumlah ruang dalam sistem

3. Intelligibility

Intelligiity adalah tahap tertinggi dalam space syntax, karena nilai *intelligibility* menunjukkan tingkat korelasi antara pengukuran skala lokal dengan pengukuran skala global. Hasil dari pengukuran ini adalah sebuah properti dalam sebuah sistem. Kegiatan analisis *intelligibility* merupakan sebuah hipotesis pengguna ruang dalam memahami struktur ruang dalam sebuah konfigurasi ruang. Semakin tinggi nilai *intelligibility* menunjukkan bahwa konektivitas pada skala lokal mencerminkan kemudahan dalam pencapaian ruang.

Intelligibility diukur dengan menggunakan analisis korelasi. Koefisien korelasi produk momen perarson (r). Analisis ini menghasilkan nilai korelasi dalam rentan mulai dari -1 (terendah) sampai 1 (tertinggi) dimana nilai 0 menunjukkan tidak ada korelasi. Tanda positif (+) dan tanda negatif (-) menunjukkan arah korelasi. Kegiatan ini merupakan gabungan dari *connectifity* dan *integrity* yang akan menghasilkan beberapa kemungkinan seperti, pengguna ruang dapat memahami pola ruang, sehingga tidak mudah tersesat dalam konfigurasi ruang yang ada di

Kawasan Situs Purbakala Sangiran. Untuk mendapatkan nilai korelasi tersebut digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Keterangan :

R_{xy} = korelasi x dan y

$$x = (x_i - \bar{x})$$

$$y = (y_i - \bar{y})$$

Dari beberapa langkah yang digunakan dalam analisis space syntak, akan ditemukan beberapa hasil yang kemungkinan terjadi dari kegiatan ini, diantaranya adalah diketahuinya pola-pola persebaran penggunaan lahan yang ada di kawasan studi Situs Purbakala Sangiran. Kemudian kemudahan pencapaian bagi masyarakat terhadap lokasi dan munculnya karakter sebuah kawasan yang biasanya dipengaruhi oleh kondisi jalan/aksesibilitas.

1.9 Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini meliputi 5 (lima) bab pembahasan yaitu pendahuluan, kajian literatur, metodologi dan gambaran umum wilayah studi dan rancangan pelaksanaan studi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bab :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, kerangka pikir, keaslian penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Berisi seluruh hasil telaah literatur yang berkaitan dengan Bentuk dan Pola perkembangan kawasan yang telah disesuaikan dengan tema yang diambil.

BAB III GAMBARAN UMUM

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum dan kondisi wilayah studi yaitu Kawasan *Situs Purbakala Sangiran*. Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar

BAB IV ANALISIS BENTUK DAN POLA KAWASAN *SITUS PURBAKALA SANGIRAN*

Pada bab ini akan di sajikan kegiatan analisis berupa karakteristik Kawasan *Situs Purbakala Sangiran*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kawasan *Situs Purbakala Sangiran* dan Bentuk dan Pola kawasan *Situs Purbakala Sangiran* Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini kesimpulan dan rekomendasi dari kegiatan analisis Bentuk dan Pola kawasan *Situs Purbakala Sangiran* Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar.